

## **PENGARUH MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DAN FASILITAS PEMBELAJARAN TERHADAP MUTU SEKOLAH (Penelitian pada SMK Swasta Se- Korwil III Kabupaten Bandung)**

**Lilis Ida Nurlaya**

*Mahasiswa Pascasarjana S3 UIN SGD Bandung  
e-mail: lindanurmalaya@gmail.com*

### **Abstrak**

Mutu sekolah berkaitan langsung dengan bagaimana kualitas pendidikan pada sebuah satuan pendidikan. Dalam pencapaian mutu sekolah yang baik perlu diperhatikan mutu guru, mutu siswa, kultur dan disiplin sekolah, serta fasilitas dan pembiayaan pendidikan. Penelitian ini memfokuskan pada kajian bagaimana pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum dan menganalisis pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel terhadap 10 kepala sekolah SMK Swasta se-KORWIL III Kabupaten Bandung. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan, sebesar 38.5%, artinya manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berhubungan secara simultan dan signifikan dengan mutu sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 61.5% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pendidikan, Mutu Sekolah*

### **Abstract**

*School quality is directly related to the quality of education in an education unit. In achieving good school quality, it is necessary to pay attention to teacher quality, student quality, school culture and discipline, and educational facilities and funding. This study focuses on studying how the influence of education funding management and learning facilities on school quality. The aim is to find out the description and analyze the influence of education funding management and learning facilities on school quality. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Sampling of 10 heads of Private Vocational Schools in KORWIL III Bandung Kabupaten. The analysis technique uses descriptive analysis and inferential analysis. The results of this study indicate that the influence of education financing management and learning facilities on school quality together provide a strong and significant influence, amounting to 38.5%, meaning that management of education funding and learning facilities are related simultaneously and significantly to the quality of schools. While the remaining 61.5% is determined by other factors not explained in this study.*

**Keyword :** *Financing Management Education, Educational Facilities, Quality Schools*

### **PENDAHULUAN**

Kualitas sebuah negara dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidikan. Sekolah merupakan sebuah

lembaga yang dipersiapkan untuk menyediakan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan kualitas suatu negara. Oleh karena itu, upaya meningkatkan

kualitas sumber daya alam tidak dapat terpisah dari pendidikan.

Koswara dan Triatna (2010, hlm 275) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu dilihat dari sisi *input*, *proses*, *output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. *Proses* pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Melalui perencanaan strategik di bidang pendidikan, lembaga pendidikan mampu menyiapkan *output*.

Berdasarkan daftar penerima dana BOS di SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung, terdapat sekolah yang mendapatkan dana BOS sebagai sumber pembiayaan pendidikan, yaitu SMK YP79 Majalaya, SMK Harapan 1 Rancaekek, SMK Harapan 2 Rancaekek, SMK Mandalasari Cicalengka, SMK Yadika Cicalengka, SMK Bintara Rancaekek, SMK Nurul Iman Cicalengka, SMK Bina Muda Cicalengka, SMK Lugina Dangder dan SMK Bandung Timur. Penggunaan Dana BOS SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung Tahun 2017 menjelaskan penggunaan dana BOS pada 10 Sekolah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 13.086.434,047. Berdasarkan jumlah dana tersebut, pada masing-masing sekolah diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan dana pendidikan tersebut berdasarkan pada petunjuk teknis untuk mencapai visi dan misi

sekolah.

Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai mutu sekolah yang baik, biaya pendidikan harus dikelola dengan optimal. Oleh karena itu, tahapan pada manajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah mencapai mutu sekolah yang diharapkan. Pada setiap proses tahapan manajemen pembiayaan perhatian utamanya adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Tahapan manajemen pembiayaan pendidikan melalui tahapan perencanaan pembiayaan pendidikan, tahapan pelaksanaan pembiayaan, dan pengawasan pembiayaan pendidikan.

Fasilitas pembelajaran merupakan faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah. Dalam pencapaian mutu sekolah, fasilitas pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar terhindar dari pemborosan dan tidak tepatnya pemanfaatan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsipnya agar peningkatan mutu sekolah dapat tercapai.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan ketua SMK swasta Se-Korwil III Kabupaten Bandung (Johan Budi:25/1/2019), bahwa, permasalahan yang terjadi pada lembaga pendidikan mereka terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan antara lain adalah sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang tersendat, tidak mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis dalam rencana strategis lembaga pendidikan. Di satu sisi lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik (*good governance*), sehingga menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan pendidikan.

Jika memandang dari sisi manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran, beberapa

kendala mengenai perencanaan fasilitas diantaranya adalah sulitnya menyesuaikan kebutuhan peserta didik jika harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, banyaknya kebutuhan fasilitas yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan harus disertai dengan perincian biaya yang membengkak. Selain itu juga pembiayaan menjadi faktor penghambat lainnya dalam pengadaan fasilitas pembelajaran. Pengawasan fasilitas seharusnya dilakukan oleh pemerintah maupun pimpinan sekolah, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Akibat dari kurangnya manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang dilakukan sekolah, peserta didik menjadi kurang merasakan manfaat dari fasilitas tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan dalam mutu sekolah.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berfokus terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan dari penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti dan menggunakan. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif diharapkan akan diperoleh data yang hasilnya akan diolah dan dianalisis serta akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat akan berlaku bagi seluruh populasi yang menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang digunakan adalah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung dengan jumlah 10 sekolah. Sekolah tersebut dipilih menjadi objek karena menggunakan sumber pendanaan BOS dari pemerintah. Adapun unit populasi yang digunakan adalah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung dengan jumlah unit populasi sebanyak 10 sekolah. Sedangkan, populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung sejumlah 10 orang terdiri dari kepala sekolah SMK YP79 Majalaya,

SMK Harapan 1 Rancaekek, SMK Harapan 2 Rancaekek, SMK Mandalasari Cicalengka, SMK Yadika Cicalengka, SMK Bintara Rancaekek, SMK Nurul Iman Cicalengka, SMK Bina Muda Cicalengka, SMK Lugina Dangder dan SMK Bandung Timur..

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subyek yang diteliti melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan skala likert (ordinal) dengan metode rating yang dijumlahkan. Adapun data yang disebarkan pada penelitian ini menggunakan diperoleh langsung dari responden dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan skala likert (ordinal) dengan metode rating yang dijumlahkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian merupakan kajian terhadap hasil temuan yang ada hubungannya dengan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pendidikan SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung” dapat teruji keberlakuannya, dalam arti bahwa penelitian ini mampu menjawab kebenaran hipotesis penelitian. Adapun pembahasan dalam penelitian ini diuraikan secara rinci sebagai berikut:

### **1. Gambaran Manajemen Pembiayaan Pendidikan SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung**

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melakukan tugas manajemen pembiayaan pendidikan (X1) di SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap mutu sekolah (Y). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukan bahwa variabel manajemen

pembiayaan pendidikan ( $X_1$ ), memiliki nilai  $t_{hitung}$  (0, 4.516) > nilai  $t_{tabel}$  (0,2,086), maka keputusannya adalah menerima  $H_a$  dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti variabel manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah karena berada pada kategori cukup tinggi dan berada pada interval 0,40–0,59. Hal tersebut membuktikan bahwa berdasarkan tiga fase dimensi manajemen pembiayaan pendidikan, yaitu yaitu *financial planning*, *implementation* and *evaluation* tergolong dalam kategori cukup tinggi.

Berdasarkan keseluruhan dimensi, *implementation involves accounting* atau pelaksanaan pembiayaan dengan indikator kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan memiliki skor kecenderungan rata-rata tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah mengupayakan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang telah disusun dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, RKAS juga dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan dan pelaksanaan pembiayaan pendidikan sesuai dengan alikasi dana yang disampaikan pemerintah melalui dinas kabupaten masing-masing daerah. Oleh karena itu, berdasarkan rekap anggaran dana SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung dapat terlihat jumlah besaran dana dan alokasi pada 10 sekolah di Korwil III Kabupaten Bandung yang mendapatkan bantuan operasional sekolah dari pemerintah.

Berdasarkan rekap penggunaan dana, perencanaan pelaksanaan pembiayaan dilakukan sesuai dengan ketetapan dan ketentuan pemerintah. Dalam alokasinya, pemerintah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menggunakan pembiayaan yang tersedia sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Komponen dasar yang menjadi arahan pemerintah dalam alokasi dana BOS tersebut diantaranya yaitu pengembangan perpustakaan, kegiatan dalam rangka

penerimaan siswa baru, kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler siswa, kegiatan ulangan dan ujian, pembelian bahan-bahan habis pakai, langganan daya dan jasa, perawatan sekolah, pembayaran honorarium bulanan guru honorer dan tenaga kependidikan honorer, pengembangan profesi guru membantu siswa miskin, pembiayaan pengelolaan bos, pembelian perangkat computer, dan biaya lainnya jika seluruh komponen telah terpenuhi pendanaannya dari BOS. Oleh karena itu, pada sekolah-sekolah dengan sumber dana yang berasal dari pemerintah, manajemen pembiayaan harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan guna mencapai visi misi sekolah.

## 2. Gambaran Fasilitas Pembelajaran SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa fasilitas pembelajaran ( $X_2$ ) dalam meningkatkan mutu sekolah ( $Y$ ) di SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung memiliki pengaruh positif yang signifikan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel fasilitas sekolah ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  (0,410) > nilai  $t_{tabel}$  (0,208), maka keputusannya adalah menerima  $H_a$  dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti variabel fasilitas sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) karena berada pada kategori cukup tinggi dengan interpal pada 0,40 – 0,59 dengan skor kecenderungan rata-rata seluruh indikator dengan kriteria cukup kuat. Berdasarkan hasil tersebut artinya secara prinsip, sekolah telah sangat baik dalam mengelola fasilitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan indikator yang diteliti, prinsip pencapaian tujuan, prinsip kejelasan tanggung jawab, dan prinsip kekohersifan memiliki skor kecenderungan rata-rata yang cukup tinggi yaitu 0,4,10. Hal tersebut jika melihat pada teori yang dikemukakan Mulyasa (2004, hlm 55) bahwa menurut prinsip pencapaian tujuan, manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap masyarakat sekolah yang akan menggunakannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelengkapan-kelengkapan



sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan syarat kebijakan yang berlaku, walaupun pada kenyataannya masih sangat terbatas jumlah dan pemanfaatannya. Selain itu, dengan adanya tanggung jawab secara structural yang menetapkan seorang wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, maka prinsip kejelasan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. Sesuai dengan prinsip kekohersifan, pengelolaan fasilitas pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, tapi juga oleh seluruh masyarakat sekolah.

Pada penelitian ini, indikator prinsip efisiensi dan prinsip administratif masih berada pada kategori tinggi. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya di lengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaannya. Petunjuk teknis tersebut di komunikasikan kepada semua personil sekolah yang di perkirakan akan menggunakannya. Pada kenyataannya, pemakaian dan pemanfaatan fasilitas sekolah tidak terlalu diperhatikan efisiensinya. Hal tersebut masih memerlukan perhatian lebih, terutama dalam penggunaan fasilitas pembelajaran yang belum seluruh masyarakat sekolah mengetahui atau memanfaatkannya. Kebersihan dan kerapihannya pun terkadang menjadikan pemanfaatan fasilitas sekolah menjadi tidak terjaga dan menjadi sebuah pemborosan ketika tidak digunakan dengan baik. Secara prinsip administratif, setiap penanggung jawab pengelolaan perlengkapan pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan menginformasikan kepada semua personel sekolah yang di perkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan.

### **3. Gambaran Mutu sekolah Siswa SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung**

Dari hasil penelitian diperoleh informasi

bahwa mutu sekolah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung memiliki pengaruh positif yang signifikan Hasil penelitian ini diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,708, karena nilai  $F_{hitung}$  ( $4,708$ )  $>$   $F_{tabel}$  ( $4,461$ ), maka  $H_0$  ditolak pada tingkat signifikasi 0,05. Jadi, berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa minimal satu di antara variabel manajemen pembiayaan dan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah secara simultan. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,881 atau 88,1%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat sekali antara manajemen pembiayaan dan fasilitas sekolah terhadap mutu sekolah. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 88,1% menunjukkan bahwa kontribusi manajemen pembiayaan dan fasilitas sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 88,1%, sedangkan sisanya 11,9% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, variabel tersebut bisa berupa kualitas layanan, kinerja karyawan dan lain-lain teridentifikasi pada kategori tinggi. Hal ini didasarkan dari hasil perhitungan statistik dimana nilai rata-rata seluruh indikator yang ditunjukkan dengan 88,1 berkategori sangat tinggi karena berada pada interval 0,80 – 1,00. Berdasarkan hasil tersebut, mutu guru menjadi dimensi dengan skor kecenderungan rata-rata terendah. Dalam mengukur mutu guru tersebut, disebutkan indikator yang menentukannya dilihat dari kesesuaian jenjang pendidikan, jenis pelatihan dan beban mengajar. Mutu guru pada SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung memang terlihat dari 41% guru lulusan D3, 38% guru lulusan S1, 15% guru lulusan S2 dan S3, dan 6% guru lulusan SMA/SMK dan D1. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, pada korwil III Kabupaten Bandung terdapat 124 orang guru dengan status PNS dan 904 orang guru dengan status Non PNS. Pada beberapa sekolah, kompetensi guru terkadang kurang diperhatikan. Oleh karena itu, muncul beberapa permasalahan, diantaranya penguasaan materi pelajaran masih rendah akibat latar belakang pendidikan yang masih belum sesuai dengan bidangnya. Strategi

pembelajaran juga masih menggunakan strategi yang kurang inovatif, serta penggunaan teknologi yang masih terbatas oleh kemampuan dan keterbatasan sarana. Evaluasi proses pembelajaran juga kurang diperhatikan.

Sedangkan untuk indikator lainnya, yaitu mutu siswa, lingkungan belajar, disiplin sekolah, kesediaan sumber belajar, partisipasi orang tua, satuan biaya, sudah berada pada kategori sangat tinggi. Mutu siswa memiliki skor kecenderungan rata-rata tertinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Danim (2007, hlm 122) bahwa kualitas pendidikan dilihat dari hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Melihat hasil ujian, angka putus sekolah, dan angka lulusan siswa yang sudah berada di kategori sangat tinggi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Barat 2016, penduduk dengan kelompok umur 10-14 tahun berdasarkan partisipasi bersekolah mencapai 89,26% yang masih bersekolah, 0,68% yang tidak/belum sekolah, dan 10,06% tidak bersekolah. Sedangkan berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, Kabupaten Bandung memiliki penduduk dengan kelompok umur 13-15 tahun sejumlah 84.635 orang dengan jumlah APK sebesar 96.97% dan APM sebesar 76.39%. Hal tersebut menentukan bahwa pada usia anak duduk di bangku SMK, sudah banyak anak yang mendapatkan pendidikan meskipun masih ada anak yang tidak bersekolah dengan beberapa alasan tertentu.

Selain itu juga, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan berada pada kategori sangat tinggi, dimana hal tersebut didukung oleh partisipasi masyarakat sekitar yang lebih banyak memilih sekolah negeri atau sekolah swasta dengan bantuan dana dari pemerintah dengan alasan pembiayaan.

4. Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Mutu sekolah SMK Swasta se-

#### Korwil III Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung, besarnya hubungan antara manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran secara keseluruhan terhadap mutu sekolah menunjukkan pengaruh yang kuat. Besarnya hubungan antara manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran secara keseluruhan terhadap mutu sekolah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung adalah 38.5%, artinya manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berhubungan secara simultan dan signifikan dengan mutu sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 61.5% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung terlihat dari bagaimana sekolah mengelola pembiayaan yang berasal dari pemerintah agar mampu membiayai seluruh kegiatan pembelajaran yang mampu menunjang pencapaian mutu sekolah. Kedua variabel manajemen pembiayaan dan fasilitas pembelajaran juga memiliki hubungan, dimana setiap prinsip pemanfaatan fasilitas pembelajaran didasarkan juga terhadap manajemen pembiayaan yang terdapat di sekolah. Keduanya secara bersama-sama akan mampu meningkatkan mutu sekolah di sekolah tersebut melalui proses pembelajaran yang baik. Keduanya merupakan instrument input yang mampu menunjang peningkatan mutu sekolah. Sehingga, dalam mempertahankan mutu sekolah, manajemen pembiayaan harus diperhatikan setiap tahapannya, dan fasilitas pembelajaran juga pada setiap prinsip pemanfaatannya.

#### PENUTUP

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi manajemen pembiayaan pendidikan, teridentifikasi pada kategori cukup tinggi sebesar 0, 4.516 karena berada pada

interval 0,40–0,59.

2. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi fasilitas sekolah SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung teridentifikasi pada kategori cukup tinggi. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel fasilitas sekolah ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  (0,410) > nilai  $t_{tabel}$  (0,208), maka keputusannya adalah menerima  $H_a$  dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti variabel fasilitas sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) karena berada pada kategori cukup tinggi dengan interpal 0,40 – 0,59 dengan skor kecenderungan rata-rata seluruh indikator dengan kriteria cukup kuat. Berdasarkan hasil tersebut artinya secara prinsip, sekolah telah sangat baik dalam mengelola fasilitas pembelajaran di sekolah.
3. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran mutu sekolah SMK Swasta se-Korwil III Bandung memiliki pengaruh positif yang signifikan Hasil penelitian ini diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,708, karena nilai  $F_{hitung}$  (4,708) >  $F_{tabel}$  (4,461), maka  $H_o$  ditolak pada tingkat signifikansi 0,05.
4. Manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan SMK Swasta se-Korwil III Kabupaten Bandung. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengaruh yang cukup kuat dari manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berpengaruh secara bersama-sama dalam peningkatan mutu pendidikan sebesar 38.5%, artinya manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berhubungan secara simultan dan signifikan dengan mutu sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 61.5% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam

penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Akdon., dkk. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. (2007). Penjaminan Mutu Pendidikan. Dalam Tim pengembang Ilmu Pendidikan UPI-FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (hlm. 341-364). Bandung: PT Intima Grafindo.
- Barnawi dan M. Arifin, 2013. *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Engkoswara., Komariah. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, N., dan Nurdin, D. (2007). *Ekonomi Pendidikan*. Dalam Tim pengembang Ilmu Pendidikan UPI-FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (hlm. 341-364). Bandung: PT Intima Grafindo.
- Fattah, N. (2009). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hajarisman, Nuzar. (2007). *Statistika : Bahan Perkuliahan Pascasarjana*. Bandung : UNPAD.
- Husaini, U. (2009). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hoy, C. et al. (2000). *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Jones, T.H. (1985). *Introduction to School Finance: Technique and Social Policy*. New York: Macmillan Publishing Company Jones.
- Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos,
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*.
- Somantri, M. (2004). *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press.
- Stoops, E. & Johnson, R.E. (1967). *Elementary Schools Administration*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Supriadi, D. (2006). *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto., & Abbas, M. S. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Wahyu, S. A. A. (2007). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: CV Multi Karya Mulia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IX Standar Pembiayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan